**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada jaman sekarang ini, pendidikan bukanlah sesuatu yang asing lagi untuk di dengar. Pendidikan merupakan hal yang utama terutama pendidikan formal dan bahkan mutlak bagi manusia, itu semua untuk merubah hidupnya sesuai apa yang di inginkan atau di cita-citakan. Sekolah merupakan tempat dimana seorang murid dan guru berinteraksi dalam hal ini yaitu belajar dan mengajar. Setiap siswa menginginkan yang terbaik dalam belajar, maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan dalam belajar, salah satu factor penunjangnya adalah guru.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan factor yang sangat penting dan utama, karena guru merupakan orang yang memberikan panutan atau tokoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Dan untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal terutama kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.

Berbicara tentang problematika guru, banyak problematika guru yang dihadapi saat ini. Namun pada kali ini penulis melihat problematika guru dari segi proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah sebuah interaksi yang tak pernah sepi dari masalah. Mulai dari proses perencanaan yang telah dianggap selesai dan baik, namun pada pengimplementasiannya sering di temui masalah yang tak terduga, hingga sampai pada proses penilaian.

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru harus memiliki kompetensi tersendiri agar apa yang diinginkan untuk menyampaikan kepada siswa dapat atau mudah dipahami dengan baik dan berjalan dengan lancar. Namun pada kenyataanya, masih banyak guru khususnya guru “sosiologi” yang belum berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nugraha (2014:59) mengenai “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi”, bahwa ada beberapa masalah yang sering ditemui guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu disiplin ilmu yang berbeda (tidak berasal dari sosiologi), pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pengaplikasian model-model pembelajaran yang masih kurang, penggunaan media pembelajaran serta kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Dan berdasarkan survey awal yang penulis lakukan bahwa problematika guru sosiologi yang telah dituliskan diatas, terjadi pula di tempat lokasi yang penulis pilih, yaitu di SMA MANDIRI Makassar, di antaranya adalah Pengimplementasian teori masih sangat kurang, pembelajaran masih bersifat 1 arah, model-model pembelajaran masih sedikit, dan kurangnya alat-alat pembelajaran. Penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya yaitu guru sosiologi di sekolah ini mempunyai problem-problem seperti yang telah dijelaskan di atas.

Problematika pembelajaran memang merupakan berbagai permasalahan yang menggangu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mecapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada siswa, karena pada umumnya guru sosiologi berasal dari displin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu dalam melakukan proses belajar mengajar guru harus memiliki kompetensi tersendiri agar apa yang diinginkan untuk menyampaikan kepada siswa dapat atau mudah dipahami dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Dalam menghadapi problem-problem saat proses pembelajaran, tentunya bukanlah hal yang mudah. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar agar tujuan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik, dan terus dapat memotivasi siswa agar siswa tetap merasa senang di saat mengikuti pelajaraan sosiologi. Karena motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Oleh sebab itu guru haruslah bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Karena bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih judul “Pengaruh Problematika Guru Sosiologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA MANDIRI Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penilitian ini, yaitu “Apakah ada pengaruh problematika pembelajaran guru sosiologi terhadap motivasi belajar siswa SMA MANDIRI Makassar?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh problematika pembelajaran guru sosiologi terhadap motivasi belajar siswa SMA MANDIRI Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Dapat dijadikan bahan informasi buat pemerintah agar kedepannya bisa mengangkat seorang guru berdasarkan bidang/keahliannya
3. Dapat dijadikan perbandingan antara seorang pengajar yang professional dengan yang tidak.
4. Manfaat Praktis
5. Dapat dijadikan bahan Referensi bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang ingin atau tertarik untuk mengembangkan topic/judul “Pengaruh Problematika Pembelajaran Guru Sosiologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.
6. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mengikuti ujian Skripsi guna untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu social, Universitas Negeri Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Guru dan Siswa**

Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana ada guru di situ ada siswa yang ingin belajar dari guru. Begitu sebaliknya, dimana ada siswa di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada siswanya. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang di inginkan oleh siswanya. Tidak ada sedikitpun dalam benak guru terlintas pikiran negative untuk tidak mendidik siswanya, meskipun barangkali sejuta masalah sedang menerpa kehidupan seorang guru.

Guru merupakan fokus utama, karena guru merupakan salah satu factor penunjang keberhasilan seorang anak didik. Guru adalah sumber motivasi utama bagi semua anak di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak.

Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Pandangan guru tentang mengajar dan kemampuan mengajar yang dimiliki setiap guru berbeda-beda. Perbedaan itu memberi pengaruh kepada munculnya keanekaragaman dalam proses pengajaran. Sasaran akhir dari suatu proses pengajaran berdasarkan rumusan pengertian di atas adalah siswa mempunyai pengalaman belajar. Agar pengalaman belajar itu terarah, guru mempersiapkan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dimiliki oleh siswa. Disamping itu, guru sepatutnya merancang pula proses belajar atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu proses pengajaran dapat dipandang sebagai alat untuk memahami dan membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan sebelumnya (Rusman, 2013:1).

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Proses belajar dapat mencapai hasil yang lebih baik bila siswa terdorong untuk melakukannya. Banyak upaya agar siswa terdorong untuk belajar. Pada umumnya seseorang itu terdorong untuk melakukan suatu kegiatan hanya bila mempunyai makna bagi dirinya sendiri. Demikian pula dalam belajar, bila bahan yang dipelajari itu dirasakan oleh siswa mempunyai makna bagi dirinya, maka akan timbul dorongan untuk terus melakukan kegiatan belajar.

Agar guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang menekankan pada terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan, maka perlu dibuat suatu perencanaan dengan rancangan yang sekurang-kurangnya berisi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pelajaran apa yang digunakan mencapai tujuan, bagaimana strategi pencapaiannya (metode, alat, dan teknik mengajar), dan bagaimana mengukur atau menilai keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam membuat ransangan pengajaran, maupun dalam melakukan upaya mendorong siswa belajar, factor-faktor yang menjadi prasyarat terjadinya proses belajar perlu diperhatikan sebagai dasar pertimbangan (Djamarah, 2010:36).

1. **Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan  sesuatu. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi (Sardiman, 2006:73).

Koeswara mengatakan  bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang  terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2002:80).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Keaktifan belajar siswa banyak di pengaruhi oleh factor-faktor, baik yang datang dari dalam diri maupun yang datang dari luar diri. Factor yang datang dari dalam diri sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan dan ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar, juga mempengaruhi keaktifan belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2002:90).

Ada beberapa ciri-ciri motivasi dari dalam diri seseorang:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan soal-soal, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar (Sardiman, 2006:83).

Adapun untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru harus dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat.

1. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

1. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar.

1. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

1. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

1. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

1. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah  Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar.

1. Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

Apabila guru telah melakukan hal-hal seperti yang disebutkan diatas, maka kemungkinan besar siswa akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar (Haryanto, 2012:2).

1. **Masalah Yang Di Hadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar-mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilakasanakan.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Hal ini gaya mengajar yang berbeda-beda. Namun guru yang sudah mantap atau professional adalah guru yang dapat merubah-rubah cara mengajarnya berdasarkan materi yang di ajarkan.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Perencanaan yang dianggap selesai dan baik, ternyata dalam pelaksanaanya terkadang ditemui masalah yang tak terduga sebelumnya. Di sisi lain, permasalahan juga muncul pada siswa, dimana siswa kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dan nilai ke dalam situasi yang nyata dan berlainan. Hal ini disebabkan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam bentuk penjelasan kurang atau tidak dikaitkan dengan situasi lingkungan nyata. R.D. Corners, mengidentifikasikan tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran (Djamarah, 2010:69).

Suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan professional dalam bidang kependidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kemampuan melaksanakan tugas. Guru sebagai tenaga professional, sekurang-kurangnya dituntut kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok, yaitu meningkatkan kemampuan merencanakan proses belajar mengajar, meningkatkan kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu dengan mengubah cara belajar yang hanya duduk, dengar, catat dan hafal ke arah cara belajar siswa aktif, dan meningkatkan kemampuan menilai proses dan hasil mengajar (Depdikbud, 1986:4)

Namun dalam mewujudkan tuntutan kemampuan professional sebagaimana dijelaskan di atas, seringkali dihadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya. Diantaranya yaitu sikap konservatif guru yang bersangkutan, lemahnya motivasi atau dorongan yang timbul dari dalam diri guru itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan, ketidak pedulian terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung (Ali Mohamad, 1990:127).

Jadi, menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, karena banyak yang dihadapi. Mungkin bagi sebagian orang berpikir bahwa tugas guru mengajar adalah hal yang gampang. Namun tak semudah apa yang dipikirkan, ada beberapa masalah yang sering di temui oleh para guru dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu : pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penguasaan Materi Pelajaran, Model dan Metode Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, serta Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran.

1. **Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)**

Perencanaa pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan (Rusman, 2013:5).

Namun ternyata tidak semua guru dapat membuat RPP, sebagian guru masih merasa kesulitan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. **Pengelolaan Kelas**

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Yang termasuk dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif (Djamarah, 2010:144).

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Setiap guru masuk dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus dalam pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, member penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenag, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan secara sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang persaingan itu boleh jadi kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.

Jadi, pengelolan kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010:172).

1. **Penguasaan Materi pelajaran**

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat menuntun hasil yang lebih baik.

Penguasaan materi secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi yang harus dikuasai belum ada tolok ukurnya. Dalam praktek sering kali dapat dirasakan ataupun diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi yang dimiliki guru. Namun itu pun bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti. Sebab, masih banyak factor yang berpengaruh terhadap pengajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah bahwa guru harus menguasai apa yang akan diajarkan, agar dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar yang berarti kepada siswa (Ali Muhammad, 2010:7 ).

1. **Model dan Metode Pembelajaran**

Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model dan metode pembelajaran. Model dan metode pembelajaran merupakan salah satu factor yang penting dalam pembelajaran, karena sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2013:133).

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Sama halnya dengan model pembelajaran, untuk memilih metode mengajar tidak boleh sembarangan. Banyak factor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan, salah satunya yaitu tujuan dari pelajaran tersebut. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode mengajar (Djamarah, 2010:229)

1. **Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran**

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrument penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa pada semua model kompetensi dasar guru selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru atau calon guru.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistim penilaian atau evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan yang direncanakan telah dikuasai atau telah dicapai oleh objek evaluasi setelah melalui sutu proses atau pengalaman.

Dalam system pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2013:2).

Sedangkan penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdaasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu factor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Tapi Data hasil penilaian proses belajar mengajar sangat bermanfaat bagi guru, siswa, dan kepala sekolah. Guru dapat mengetahui kemampuan dirinya sebagai pengajar, baik kekurangan maupun kelebihannya. Guru juga dapat mengetahui pendapat dan aspirasi para siswanya dalam berbagai hal yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar dilakukan penilaian. Satu hal yang sering dilupakan oleh para guru, adalah tentang kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mentransfer (mengalihkan) kemampuan yang di dapat dari hasil belajar ke dalam situasi baru dalam dalam kehidupan yang lebih luas lingkupnya. Kemampuan mentransfer hasil belajar secara lebih baik dapat dicapai bila hasil belajar yang diperoleh lebih tinggi derajatnya. Untuk mempertinggi derajat keberhasilan belajar itu, maka proses belajar mencakup berbagai kegiatan yang lebih kompleks. Dengan demikian rancangan pengajaran maupun upaya guru mengajar harus bersifat kompleks dan beraneka ragam, serta selalu diperbaiki dengan memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar balikan.

Berdasarkan informasi ini guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangannya dan mempertahankan atau meningkatkan kelebihannya. Implikasinya adalah kegiatan penilaian ini harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indicator keberhasilannya dalam pembelajaran (Sudjana, 2011:54).

1. **Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar-mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilakasanakan. Namun seringkali guru menemukan permasalahan-permasalahan saat proses belajar mengajar, di antaranya yaitu pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pengaplikasian model-model pembelajaran yang masih kurang, penggunana media pembelajaran serta kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Hal ini tentunya akan berpengaruh pada siswa. Setiap guru menginginkan hasil yang terbaik dalam setiap proses belajar mengajar. Namun kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi dalam pengajaran. Maka dari itu, guru harus berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat proses belajar mengajar dan memperbaiki cara-cara pengajarannya, agar dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan seorang siswa tergantung pada guru. Jadi guru harus berupaya untuk terus memotivasi siswa agar aktif dan rajin mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

1. Pengimplementasian konsep/ Teori.
2. Pembelajaran yang masih bersifat kovensional.
3. Pengaplikasian model-model pembelajaran.
4. Kurangnya sarana dan prasarana
5. Evaluasi dan penilaian

**Problematika Pembelajaran guru saat proses pembelajaran**

**Proses Belajar Mengajar**

1. Tidak cepat bosan dalam menerima pelajaran maupun tugas
2. Tekun menghadapi tugas
3. Ulet menghadapi kesulitan
4. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah
5. Lebih senang bekerja mandiri
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang di yakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

**Motivasi belajar siswa**

***Gambar 2.1 Skema kerangka pikir***

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir dan kajian pustaka diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan bahwa :

1. Diduga problematika pembelajaran guru sosiologi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa-siswi SMA MANDIRI.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisa yang menggunakan uji statistika. Dalam penelitian kuantitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkret, dan dapat diamati dengan pancaindra.

1. **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi yang penulis pilih yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) MANDIRI.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

“ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulnnya”. Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa-siswi SMA MANDIRI.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1 | X | 15 |
| 2 | XI | 16 |
| 3 | XII | 16 |
| Jumlah | | 47 |

*Sumber : Bagian Tata Usaha SMA MANDIRI*

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan di teliti dimana sudah mewakili seluruh jumlah populasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat. Penarikan sampel dalam penelitian ini sangat penting sebab mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian populasi dalam jumlah yang banyak, namun sangat diharapkan agar dalam penarikan sampel dapat representative atau mewakili sejumlah populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik “Penelitian Populasi” yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel. Dimana, jika populasi dalam jumlah banyak sebaiknya di lakukan penarikan sampel yang di anggap representative dan apabila jumlah populasi sedikit maka sebaiknya dilakukan penelitian populasi.

1. **Definisi Operasional Variabel**
2. Problematika adalah suatu permasalahan. Dalam hal ini, yaitu permasalahan yang sering dihadapi oleh guru sosiologi dalam proses pembebelajaran.
3. Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.
4. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara angket dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah suatu daftar yang berikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang-orang yang menjadi sasaran *(responden)* angket tersebut. Dalam penelitian ini, Angket digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat “Pengaruh Problematika Pembelajaran Guru (variable X) dan Motivasi Belajar Siswa (variable Y)”.

Bentuk item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati pilihan paling tepat dengan yang dialaminya. Kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dengan sudut pandang peneliti sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk angket problematika guru dan motivasi belajar yaitu menggunakan Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP).

**Tabel 3.2 Pembobotan Item Angket Problematika Pembelajaran Guru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pilihan Jawaban | Bobot Item |
| 1 | Selalu (SL) | 4 |
| 2 | Sering (SR) | 3 |
| 3 | Kadang-kadang (KD) | 2 |
| 4 | Tidak Pernah (TP) | 1 |

*Sumber : Sugiyono*

Angket penelitian disusun dengan mengacu pada definisi operasional variabel yang akan di ukur dalam penelitian, kemudian dikembangkan dalam kisi-kisi angket penelitian dan dibuat pernyataan dan pertanyaan untuk mengetahui pengaruh problematika pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMA Mandiri Makassar.

Adapun aspek problematika pembelajaran guru sosiologi terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3 Angket Problematika Pembelajaran guru Sosiologi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | No. Item | Jumlah |
| 1. Pengimplementasian RPP & konsep/ Teori. 2. Pembelajaran yang masih bersifat kovensional. 3. Pengaplikasian model-model pembelajaran. 4. Kurangnya sarana dan prasarana 5. Evaluasi dan penilaian | 1, 6, 10, 4 & 13  7, & 11  2, & 15  3, & 5,  12, 8, 14, & 9 | 5  2  2  2  4 |
| Jumlah |  | 15 |

*Sumber : data Variabel X sebelum uji coba*

**Tabel 3.4 Angket Motivasi Belajar Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | No. Item | Jumlah |
| 1. Tidak cepat bosan dalam menerima pelajaran maupun tugas 2. Tekun menghadapi tugas 3. Ulet menghadapi kesulitan 4. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah 5. Lebih senang bekerja mandiri 6. Dapat mempertahankan pendapatnya 7. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang di yakini 8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. | 16, 23, 18, & 21  20  22, 17  19, 24, 34  35, 27, 28  29, 33, 25  26, 32  30, 31 | 4  1  2  3  3  3  2  2 |
| Jumlah |  | 20 |

*Sumber : data Variabel Y sebelum uji coba*

1. Uji Validitas

Uji validitas sangat diperlukan dalam suatu penelitian, khususnya yang menggunakan angket atau kuisioner. Data uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan menyangkut pemahaman antar konsep dengan kenyataan empiris. Untuk mengetahui kevalidan setiap butir pada instrument maka dilakukan pengujian daya beda butir yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor butir dengan skor total. Analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas butir angket yaitu korelasi *Pearson product moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

Xj = Skor item ke-j untuk j = 1, 2, 3, ….,k

X = Skor total keseluruhan item

K = Banyak item

n = Jumlah pengamatan

Uji validitas berkaitan dengan hasil pengukuran yang tepat, dengan kriteria pengujian yaitu nilai r nya ≤ 0,707 di nyatakan tidak valid. Berdasarkan uji coba angket problematika pembelajaran guru sosiologi (variabel X) maka diperoleh 12 butir soal yang dinyatakan valid dari 15 butir soal yang di uji coba sebelumnya. Sedangkan untuk angket motivasi belajar siswa (variabel Y) diperoleh 13 butir soal yang dinyatakan valid dari 20 butir soal yang di uji coba sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.5 Angket Problematika Pembelajaran guru Sosiologi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | No. Item | Jumlah |
| 1. Pengimplementasian RPP & konsep/ Teori. 2. Pembelajaran yang masih bersifat kovensional. 3. Pengaplikasian model-model pembelajaran. 4. Kurangnya sarana dan prasarana 5. Evaluasi dan penilaian | 1, 6, 4  7, & 10  2, & 12  3, & 5,  8, 11, & 9 | 3  2  2  2  3 |
| Jumlah |  | 12 |

*Sumber : data Variabel X setelah uji coba*

**Tabel 3.6 Angket Motivasi Belajar Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | No. Item | Jumlah |
| 1. Tidak cepat bosan dalam menerima pelajaran maupun tugas 2. Tekun menghadapi tugas 3. Ulet menghadapi kesulitan 4. Menunjukan minat terhadap bermacam- macam masalah 5. Lebih senang bekerja mandiri 6. Dapat mempertahankan pendapatnya 7. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang di yakini 8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. | 13, 16  15  14  17, 25  20, 21  22, 18  19  23, 24 | 2  1  1  2  2  2  1  2 |
| Jumlah |  | 13 |

*Sumber : data Variabel Y setelah uji coba*

1. Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kemantapan atau konsistensinya suatu alat ukur. Reliabilitas memberikan kesesuaian antara hasil dan pengukuran. Suatu angket atau instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang akurat dan terpercaya. Menurut Arikunto (1998), penggunaan teknik *Alpha-Cronbach* akan menunjukan bahwa suatu instrument dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien reliabilitas atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Pengujian reliabilitas dapat dihitung dengan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* sebagai berikut :

Keterangan :

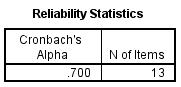
= Varian skor item ke-j untuk j= 1, 2, 3, … k

k = Banyaknya item

= Varian skor total keseluruhan item

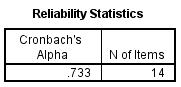
Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 21 maka diketahui variabel problematika pembelajaran guru sosiologi nilai α = 0,700. Dan variabel motivasi belajar siswa nilai α = 0,733. Sebagaimana dasar pengambilan keputusannya bahwa apabila nilai *Alpha > r tabel* maka data dinyatakan reliable dan konsisten. Begitupun sebaliknya apabila nilai *Alpha < r* tabel maka dapat dinyatakan tidak reliable. Adapun veriabel problematika pembelajaran guru sosiologi nilai α = 0,700 > 0,281 r tabel dan variabel motivasi belajar siswa α = 0,733 > 0,281, maka data angket atau kuesioner dinyatakan reliable atau konsisten.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Problematika pembelajaran**



*Sumber : Hasil Output SPSS 21*

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar**



*Sumber : Hasil Output SPSS 21*

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian, penulis akan mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, kegiatan analisis data dilakukan dengan cara uji statistik (inferensi).

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan kedua variabel dengan menggunakan analisis persentase sebagai berikut:

Dimana % : Persentase Pencapaian Skor

∑ : Fungsi Jumlah (Akumulasi)

*xi* : Skor yang dicapai

N : Skor ideal (Ali, 1993)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh problematika pembelajaran guru sosiologi dengan motivasi belajar siswa di SMA Mandiri Makassar, maka digunakan perhitungan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) bahwa:

*Kondisi variabel penelitian adalah skor yang dicapai bagi dengan skor yang diharapkan. Dengan criteria pengukuran 76% - 100% di kategorikan baik, 56% - 75% di kategorikan cukup baik, 40% - 55% di kategorikan kurang baik, dan kurang dari 40% tidak baik.*

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Untuk keperluan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas antara variable bebas dengan terikat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan terhadap angket problematika guru dan angket motivasi belajar. Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat dipakai untuk melakukan uji normalitas, salah satunya yaitu dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat* (). Rumus dasar Chi Kuadrat sebagai berikut :

Keterangan :

= Chi kuadrat

Frekuensi yang di observasi

Frekuensi yang diharapkan

Hasil perhitungan Chi kuadrat ) selanjutnya di konsultasikan dengan Chi kuadrat table dengan dk = k-1 dan taraf signifikan 5%. Apabila Chi kuadrat () hitung lebih kecil dari Chi kuadrat () table maka data tersebut berditribusi normal, dan jika sebaliknya maka data tersebut distribusinya tidak normal.

Jika , berarti data mengikuti distribusi normal.

Jika , berarti data tidak mengikuti distribusi normal.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas, bertujuan untuk mengetahui data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas dengan menggunakan uji F yaitu sebagai berikut :

F =

Dimana : = Varians kelompok 1

= Varians kelompok 2

Kriteria uji homogenitas dengan nilai α = 0,05 ini yaitu apabila maka varians data homogen dan sebaliknya apabila maka varians data tidak homogen. Pengujian homogenitas data dengan bantuan menggunakan program aplikasi SPSS, dengan kriteria pengujian jika signifikansi yang diperoleh > α = 0,05, maka variansi pada tiap kelompok data adalah sama (homogen), jika signifikansi yang diperoleh ≤ α = 0,05, maka variansi pada setiap kelompok data adalah tidak sama (tidak homogen).

1. Uji hipotesis
2. Uji Korelasi Sederhana

Untuk menguji pengaruh masing-masing prediktor tersebut yang telah dirumuskan kedalam hipotesis penelitian maka digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan uji t yang di analisis dengan bantuan program SPSS. Rumus korelasi yang digunakan menurut Sugiyono (2012) yaitu :

=

Keterangan :

: Koefisien korelasi

x : Nilai variabel X ( Problematika Guru )

y : Nilai variable Y ( Motivasi Belajar )

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi hubungan yang dilakukan dengan menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

t =

Dimana : t = uji perbandingan ( nilai t yang dihitung )

n = Jumlah sampel yang diteliti

r = Nilai koefisien korelasi

Selanjutnya pengujian koefisien korelasi dengan menguji hipotesis, yaitu : p = 0 lawan : p ≠ 0. Kriteria pengujian adalah terdapat hubungan jika nilai r hitung lebih besar nilai r tabel pada sampel (N) tertentu pada taraf signifikan 0,05 demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel, maka digunakan t interpretasi dari sugiyono (2012) sebagai berikut:

**Tabel 3.9 Interpretasi Variabel**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Koefisien** | **Tingkat Hubungan** |
| 0,00 – 0,199  0,20 – 0,399  0,40 – 0,599  0,60 – 0,799  0,80 – 1,000 | Sangat rendah  Rendah  Sedang  Kuat  Sangat kuat |

*Sumber : Sugiyono*